

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengungkapan Emosi Marah

##### 1. Pengertian Emosi

Emosi dalam makna paling harfiah didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan bertindak (Safaria & Saputra, 2009).

Chaplin (dalam Safaria & Saputra, 2009) merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosi merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi merupakan suatu keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang mengalami emosi. Misalnya kalau orang mengalami ketakutan mukanya menjadi pucat, jantungnya berdebar-debar, jadi adanya perubahan-perubahan kejasmanian sebagai rangkaian dari emosi yang dialami oleh individu yang bersangkutan.

Cannon/Bard (dalam Matsumoto, 2004) beranggapan bahwa arousal otonomik terlampaui lamban sehingga tak bisa dipakai untuk menjelaskan terjadinya perubahan dalam pengalaman emosional. Sebaliknya, pengalaman

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

emosional yang sadar dihasilkan oleh stimulasi langsung atas pusat-pusat otak di korteks.

Teori emosi Schachter/Singer (dalam Matsumoto, 2004) umumnya ditampilkan sebagai teori yang terfokus pada peran interpretasi kognitif. Teori ini melihat bahwa pengalaman-pengalaman emosional tergantung hanya pada interpretasi seseorang terhadap lingkungan dimana ia mengalami arousal. Menurut teori ini emosi tidak terdeferensi secara fisiologis. Sebaliknya yang penting dalam produksi pengalaman emosional adalah bagaimana seseorang menginterpretasi kejadian yang dialami. Emosi adalah pelabelan atas *arousal* atau perilaku dalam sebuah situasi.

### 1. Pengertian Marah

Chaplin (1989) dalam *dictionary of psychology* juga menjelaskan bahwa marah (*anger*) adalah reaksi emosional akut yang timbul karena sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman, agresi lahiriah, pengekangan diri, serangan lisan, kekecewaan atau frustrasi, dan dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi kuat pada sistem syaraf otonomik, khususnya oleh reaksi darurat pada bagian simpatetik; dan secara implisit disebabkan oleh reaksi serangan lahiriah, baik yang bersifat somatis atau jasmaniah maupun reaksi yang verbal atau lisan (Purwanto dan Mulyono, 2006).

Spielberger (dalam Safaria & Saputra, 2009) marah adalah suatu keadaan dengan beragam intensitas dari yang ringan sampai yang berat, biasanya akan disertai perubahan psikologis dan biologis, misalnya saat marah ritme jantung dan tekanan darah akan meningkat. Marah merupakan sesuatu yang bersifat sosial dan

biasanya terjadi jika mendapat perlakuan tidak adil atau tidak menyenangkan didalam interaksi sosial. Disaat seseorang marah maka denyut jantung menjadi lebih cepat dan tekanan darah menjadi naik, nafas tersengal-sengal dan pendek.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa marah adalah reaksi emosional terhadap kekecewaan, terluka, perlakuan campurtangan dan sebagainya yang dicirikan dengan ketidak senangan dan permusuhan. Kemarahan dapat membangkitkan agresi dan disertai dengan berfungsinya sistem syaraf otomatis.

## 2. Pengungkapan Emosi Marah

Ekman (dalam Safaria & Saputra, 2009) berpendapat bahwa pengungkapan emosi merupakan keadaan kesiapan individu untuk menanggapi peristiwa-peristiwa mendesak untuk bereaksi dan bagaimana merespon emosi, salah satunya emosi marah. Pengungkapan emosi marah merupakan upaya mengkomunikasikan status perasaan individu ketika dalam kondisi marah dan bagaimana individu merespon emosi marah yang dirasakan. Respons terhadap perasaan marah dapat diperlihatkan melalui perubahan raut wajah dan gerakan tubuh yang menyertai emosi, mengungkapkan, menyampaikan perasaannya kepada orang lain, dan menentukan bagaimana perasaan orang lain. Ketika individu tidak mempunyai saluran untuk mengungkapkan kemarahannya, maka ia akan mengungkapkannya melalui sakit (Safaria & Saputra, 2009).

Menurut hasil penelitian *Institute For Mental Health Initiatives* (dalam Safaria & Saputra, 2009) menjelaskan bahwa marah dapat berarti sehat, bahkan lebih sehat ketimbang memendam perasaan marah (*anger in*), keseringan menahan marah tidak dianjurkan karena justru beresiko terserang hipertensi.

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kunci untuk marah yang sehat adalah pengendalian marah (*anger control*) dan dengan porsi yang tidak berlebihan, tanpa itu semua marah justru menjadi bumerang, karena orang yang marahnya tidak terkendali, dan selalu mengungkapkan kemarahannya dengan meledak-ledak, meluap-luap (*anger out*), berpeluang menderita stroke dua kali lebih besar dibanding dengan yang dapat mengendalikan marahnya. Jadi pengungkapan emosi marah merupakan upaya mengkomunikasikan status perasaannya ketika dalam kondisi marah dan bagaimana merespon emosi marah yang dirasakan.

### 3. Macam-macam pengungkapan emosi marah

Spielberger (dalam Safaria & Saputra, 2009) mengatakan bahwa cara mengekspresikan kemarahan tiap individu berbeda-beda. Hal tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam cara, yaitu *anger out*, *anger in*, dan *anger control*.

- a. *Anger in*: yaitu pengungkapan emosi marah yang dirasakan oleh individu, cenderung ditekan ke dalam dirinya tanpa mengekspresikannya ke luar. Misalnya: ketika sedang marah, seseorang lebih memilih diam dan tidak mau menceritakannya pada siapa pun atau tidak menegur orang yang membuatnya menjadi marah. Kondisi seperti ini jika berkepanjangan akan memberi dampak negatif bagi diri sendiri dan mengganggu kenyamanannya saat berinteraksi dengan orang yang membuatnya merasa marah.
- b. *Anger out*: merupakan reaksi ke luar / objek yang dimunculkan oleh individu ketika dalam keadaan marah atau reaksi yang dapat diamati secara umum. Kondisi seperti ini bisa menjadi perbuatan merusak,

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

misalnya memukul atau menendang sesuatu yang ada di dekatnya, namun setelah itu dia akan merasakan kelegaan karena perasaan marah yang dirasakan sudah terpuaskan. *Anger out* berkaitan dengan ketidakmampuan individu mengekspresikan emosinya secara konstruktif dan asertif. Akan tetapi, individu mengekspresikan emosinya dalam bentuk tindakan agresif dan merusak.

c. *Anger control*: kemampuan individu untuk mengontrol atau melihat sisi positif dari permasalahan yang dihadapi dan berusaha konsisten menjaga sikap yang positif walau menghadapi situasi yang buruk. Misalnya, mencari solusi yang baik atau tepat ketika menghadapi suatu persoalan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain

#### 4. Penyebab Marah

Menurut Purwanto dan Mulyono (2006) penyebab orang marah sebenarnya dapat datang dari luar maupun dari dalam diri orang tersebut. Oleh karena itu, secara garis besar, sebab yang menimbulkan marah terdiri atas faktor fisik dan faktor psikis.

##### a. Faktor Fisik

Sebab-sebab yang mempengaruhi faktor fisik antara lain berikutini.

1. Kelelahan yang berlebihan: misalnya, perawat yang merawat dan melayani pasien, jika istirahatnya kurang maka perawat akan mudah merasa lelah. Dalam kondisi seperti ini perawat akan lebih mudah marah dan mudah sekali tersinggung serta dapat menjadi penyebab utama

menurunnya kondisi fisik perawat sehingga rentan terhadap kecenderungan somatisasi.

2. Zat-zat tertentu yang dapat menyebabkan marah: misalnya, jika otak kurang mendapat asam, orang tersebut lebih mudah marah.
3. Hormon kelamin juga dapat mempengaruhi kemarahan seseorang. Hal ini dapat dilihat pada sebagian wanita yang mengalami menstruasi, rasa marah merupakan ciri khasnya yang utama

b. Faktor psikis

Faktor psikis yang menimbulkan marah erat kaitanya dengan kepribadian seseorang. Terutama yang menyangkut apa yang disebut “*self concept* yang salah”, yaitu anggapan seseorang terhadap dirinya sendiri yang salah. *Self concept* yang salah menghasilkan pribadi yang tidak seimbang dan tidak matang. Hal ini karena seseorang akan menilai dirinya sangat berlainan sekali dengan kenyataan yang ada.

1. Rasa rendah diri, yaitu menilai dirinya sendiri lebih rendah dari yang sebenarnya. Orang ini akan mudah sekali tersinggung karena segala sesuatu dinilai sebagai yang merendahnya, akibatnya ia mudah sekali marah.
2. Sombong, yaitu menilai dirinya sendiri sangat penting melebihi kenyataan yang sebenarnya. Jadi merupakan sifat kebalikan dari sifat rasa rendah diri. Orang yang sombong terlalu menuntut banyak pujian bagi dirinya sendiri. Jika yang diharapkan tidak terpenuhi, ia wajar sekali marah.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### c. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan emosi marah

#### a. Jenis kelamin

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan marah adalah jenis kelamin, hal ini dikarenakan secara biologis laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Hal tersebut jelaskan oleh Shiota & Kalat (2012) bahwa faktor genetik yang memungkinkan menyebabkan kemarahan adalah kromosom Y yang dimiliki oleh laki-laki dan tidak dimiliki oleh perempuan. Laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki frekuensi yang sama dalam hal marah, hanya saja cara pengungkapan emosi individu dalam bahasa dan cara yang berbeda.

#### b. Budaya

Para antropolog dunia menemukan bahwa individu diberbagai masyarakat memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan emosi. antropolog juga menekankan emosi juga dapat di definisikan secara kultural daripada universal. Selain itu, budaya yang berbeda juga memiliki cerita yang berbeda yang belum tentu dapat dipahami oleh budaya lain karena masing-masing budaya memiliki emosi dasar yang berbeda (Shiota & Kalat, 2012).

Shiraev & Levy (dalam Matsumoto, 2004) ketika berbicara mengenai budaya maka hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari identitas etnis, karena etnis itu merupakan bentuk spesifikasi dari budaya itu sendiri. Etnis atau biasa disebut suku bangsa adalah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekelompok orang yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya. Biasanya, suku bangsa ini dikaitkan dengan warisan budaya, pengalaman yang diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang yang memiliki kesamaan leluhur, bahasa dan tradisi bahkan sering kali agama serta wilayah geografis

Salah satu pendekatan yang dapat menjelaskan perbedaan pengungkapan emosi marah adalah *cognitive-behavior*. Pendekatan ini mengedepankan bahwa proses berfikir dan emosi berpengaruh pada perilaku yang muncul. Pendekatan ini juga meyakini bahwa emosi marah merupakan perilaku yang dapat dipelajari, sehingga pengungkapan marah yang baik juga bisa dipelajari (dalam Baqi, 2015).

### A. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis (Hasan, 2016). *Sex* berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, laki-laki memproduksi sperma, sedangkan perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada dimuka bumi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1. Laki-Laki

Laki-laki memiliki ciri-ciri mempunyai penis, jakun, dan memproduksi sperma, menghasilkan hormon testosteron dan periode pertumbuhan laki-laki berhenti pada saat usia sekitar 21 tahun. Pada laki-laki juga terdapat gen SRY (*Sex Determining Region Y*) yaitu gen yang menentukan gender seorang anak adalah laki-laki, gen ini berpengaruh dalam pembentukan testis laki-laki. Gen SRY yang hanya terdapat pada laki-laki ini juga dapat mempengaruhi tingkat agresifitasnya saat berada dalam keadaan stres, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa laki-laki cenderung lebih agresif dari pada perempuan (Mirani, 2009).

Priyono & Martini (dalam Hardiyani, 2014) menjelaskan bahwa hormon testosteron juga memengaruhi perkembangan mental seorang anak laki-laki. Laki-laki cenderung menjadi lebih tenang, rasional dan cuek (acuh), oleh karena itu dalam menghadapi masalah ia cenderung diam dan menyelesaikannya dengan cara yang praktis atau rasional. Kadar hormone testosterone juga berkaitan dengan kuat lemahnya perasaan laki-laki. Ketika kadar hormone testosterone pada laki-laki meningkat, sejumlah laki-laki mengalami depresi, marah dan lebih agresif (Dagun, 1992).

## 2. Perempuan

Perempuan memiliki ciri-ciri mempunyai vagina, rahim, payudara, memproduksi sel telur, menghasilkan hormon estrogen, dan masa pertumbuhannya berhenti pada saat berumur kurang lebih 18 tahun. Perkembangan pada perempuan dipengaruhi oleh hormon estrogen dan progesteron. Hormon progesteron dan estrogen juga mempengaruhi

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkembangan mental perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan lebih mengutamakan perasaan, ingin dimanja, dan penuh perhatian. Oleh sebab itu bila perempuan mengalami masalah, maka ia akan menangis, mengadu, dan menyesali diri (Priyono & Martini, dalam Hardiyani, 2014). Wanita jika mengalami kegagalan, menangis, hal ini berkaitan dengan faktor biologis yaitu ketika wanita mengalami penurunan kadar hormone pada akhir siklus menstruasi (Dagun, 1992).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah anatomi biologis yang membedakan manusia menjadi laki-laki dan perempuan dengan mengenali ciri-ciri ataupun tanda-tanda yang terdapat pada fisik sehingga akan mempengaruhi emosi marah, keduanya tidak dapat dipertukarkan dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

### B. Etnisitas

Istilah identitas etnis bermakna sama dengan etnisitas (*ethnicity*), konsep diri kultural atau rasial. Istilah-istilah ini kadang-kadang digunakan identik atau punya makna yang sama oleh para ahli (Mulyana dan Rahmat, 2005). Identitas etnis sendiri merupakan bentuk spesifik dari identitas budaya. TingToomey (dalam Rahardjo, 2005) mendefinisikan identitas kultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut dalam memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Identitas merupakan produk dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok. Seperti yang bisa dipahami dari Ting-Tomey yaitu manusia memperoleh dan mengembangkan identitas

mereka melalui interaksi dalam kelompok budaya mereka. Selanjutnya perkembangan identitas terdapat dalam proses keluarga dan sosialisasinya dipengaruhi oleh budaya lain dan perkembangan pribadinya (Samovar, 2010). Identitas awal berasal dari keluarga, di mana mulai untuk belajar secara budaya mengenai kepercayaan, nilai dan peranan sosial.

#### 1. Minangkabau

Istilah Minangkabau mengandung dua pengertian, *pertama*, pengertian kebudayaan dan *kedua* pengertian geografis. Dalam pengertian kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu etnik yang mendiami sebagian besar provinsi Sumatera Barat di Indonesia dengan dengan sistem kekerabatan matrilineal, sedangkan secara geografis daerah yang dicakup oleh istilah Minangkabau ini lebih luas daripada Provinsi Sumatera Barat mencakup sebagian wilayah Provinsi Jambi dan Riau (Mutia, Moenir, & Alwi, 1997).

Suku Minang memiliki tiga ciri utama yang selalu melekat dan merupakan ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan suku lainnya. Ketiga ciri tersebut yaitu ketentuan kuat terhadap islam, system kekerabatan matrilineal dan kebiasaan merantau yang menyebabkan penyebaran suku minang ke berbagai daerah (Hasan, dalam Akmal & Nurwianti, 2009). Kesatuan kesatuan fungsional dalam masyarakat Minangkabau berasal dari kesatuan genealogis. Mula-mula saudara laki-laki ibu (paman atau *mamak*) menjadi pemimpin rumah ibu (nenek), kemudian yang terbaik dari *mamak* ini diangkat sebagai *mamak* rumah (*tungganai*), yang terbaik dari *tungganai* diangkat menjadi kepala *kampung* (kampung), sampai mengepalai unit yang lebih tinggi lagi, yaitu penghulu.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kesatuan fungsional ini diangkat bukan karena turunan tapi dipilih secara demokrasi, yang terbaik akan dipilih oleh kaumnya, sehingga iklim kompetisi ditumbuhkan dari awal. Dalam iklim kompetisi tersebut jika terjadi konflik dianggap wajar, bukankah menurut pepatah Minang; *Basilang kayu di tungku baru api ka nyalo* (berselang-seling/bersilang kayu dalam tungku barulah api akan nyala). Sehingga konflik tidak perlu diredam, namun harus di ‘manage’ supaya “nyala api “ tetap pada taraf yang diinginkan (Muluk & Murniati, 2009).

Orang Minangkabau menurut Kontjaraningrat (2004), merupakan golongan mayoritas, oleh karenanya secara tidak langsung memunculkan pemaksaan suatu tata nilai dan norma baru terhadap golongan minoritas akan turut memperuncing potensi negatif masyarakat majemuk. Orang Minang akan lebih dominan sehingga cenderung ekspresif dalam mengungkapkan emosinya. Kemudian menurut Navis (1986) orang Minang memiliki motivasi tinggi untuk hidup bersaing terus menerus dalam pencapaian kemuliaan, kepintaran dan kekayaan. Sehingga orang Minang cenderung lebih berani dan terbuka.

## 2. Melayu

Suku Melayu Riau adalah penduduk Provinsi Riau yang sebenarnya adalah hasil pemburan lama antara suku bangsa Melayu Tua (Proto Melayu) yang mula-mula mendiami daerah ini dengan suku bangsa Melayu Muda (Deutro Melayu) yang datang kemudian mendiami daerah pantai dan tepian sungai besar dan kecil, sedangkan sistem kekerabatan Melayu adalah garis ayah (Effendi, Sabrin, & Usman, 1989).

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Orang Melayu dikenal dengan religiusitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Bergaul dan menjalani kehidupan sehari-hari bagi orang Melayu haruslah didasarkan pada nilai-nilai agama yang dianut. Etnik melayu menurut Sarwono(2006) dikenal dengan ketaatan beragamanya (Islam), lemah lembut, menyukai seni, serta tidak pernah melawan. Orang Melayu mengatakan bahwa agama Islam dapat di pakai untuk hidup dan dapat pula ditumpangi untuk mati.

Menurut Thamrin (2007) orang Melayu dengan budaya Melayunya tidak akan mudah dipengaruhi oleh unsur negatif karena *world-view* orang Melayu adalah Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadist. Menurut Harmaini (2011) identitas keMelayuan bagi orang Melayu sangat kuat ditetapkan dalam tiga ciri utama yaitu: berbahasa Melayu, beradatistiadat Melayu, dan beragama Islam. Bukti yang paling nyata tentang keluwesan budaya Melayu adalah bahwa bahasa Melayu dipercaya merupakan cikal bakal bahasa nasional bangsa Indonesia. Bahkan bahasa Melayu dan etika Melayu (keramahan dan keterbukaan) yang berlaku ditempat umum dijadikan jembatan berbagai suku bangsa yang berbeda sehingga budaya Melayu dikatakan sebagai budaya yang dapat mengakomodasi perbedaan.

Orang Melayu menurut Hamidy (1986) sudah memiliki rasa tanggung jawab untuk berperan menjaga kelestarian lingkungan sejak lama. Ada dua hal yang dikenal dari orang Melayu yaitu, *pertama* orang Melayu merupakan satu etnis yang sederhana dalam berpenampilan dan gaya hidup. Kesederhanaan ini terkadang menimbulkan stereotipe bahwa orang Melayu adalah pemalas. Padahal yang sebenarnya adalah sikap tidak ambisius dan kesederhanaan tindakan dan

keinginan yang begitu dibatasi. Orang Melayu bahkan percaya bahwa selama umur masih ada rejeki Tuhan akan selalu ada, sehingga orang yang suka mengumpulkan harta dunia cenderung akan dipandang sebagai orang yang kurang baik dalam tradisi Melayu.

*Kedua*, orang Melayu merupakan etnis yang menggambarkan dirinya bagaikan alam. Hal ini membuat orientasi hidup yang lebih horizontal bukan vertical. Oleh sebab itu budaya Melayu tidak dikenal istilah kedudukan lebih tinggi atau lebih rendah dalam stratifikasi sosial. Orang Melayu lebih mengutamakan keharmonisan, ketentraman, dan kebahagiaan dirinya dengan warga kiri, kanan dan lingkungan dibandingkan dengan pemimpinnya. Sehingga ketika berhadapan dengan pemimpin orang Melayu akan lebih berani terbuka.

Hamidy (1986) juga menambahkan bahwa secara kualitatif orang Melayu terhitung sebagai etnis yang memiliki kadar emosi yang tinggi, namun masih dipandang lebih rendah dibanding dengan etnis lainnya di Nusantara. Emosi orang Melayu tidak begitu cepat berubah menjadi emosi agresi. Orang Melayu akan lebih memilih menghindari dari pada melawan jika ada sesuatu yang tidak sesuai. Pemakaian kata-kata kiasan oleh orang Melayu dimaksudkan untuk menghindari kata-kata yang berterus terang dalam pergaulan sosial. Karena orang Melayu percaya bahwa penyampaian yang berterus terang akan merendahkan martabat manusia itu sendiri. Hal ini dikenal dengan istilah metafor atau tersembunyi sebagai ciri sifat rendah diri orang Melayu.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### 3. Jawa

Masyarakat Jawa adalah masyarakat dengan dengan struktur hirarkis, feodalistis dan paternalistik. Orientasi budaya kekraton sebagai pusat kekuasaan. Kepatuhan (memendam konflik, seperti dalam ungkapan *menhem jero*) anti penyimpangan merupakan sikap dasar dari setiap warga. Atas nama kerukunan orang Jawa berusaha menghilangkan ketegangan masyarakat atau antar pribadi sehingga hubungan sosial tetap harmonis dan baik meskipun harmonis itu relatif sifatnya (Muluk & Murniati, 2007). Dewi (2005) menambahkan bahwa orang Jawa akan cenderung memendam atau mengontrol emosinya agar tidak ditunjukkan secara berlebihan dihadapan umum.

Menurut Murwani (dalam Wijayanti & Nurwianti, 2010) Orang Jawa terkenal dengan sikapnya yang khas yaitu *nrima* membuat orang-orang dengan suku Jawa menjalani hidup lebih tenang menghadapi segala kondisi yang ada, oleh karenanya hidup lebih rileks dan dapat menikmati apa yang dimiliki akan mudah diperoleh orang Jawa. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dan Nurwianti (2010) menghasilkan kesimpulan bahwa mayoritas tingkat kebahagiaan orang Jawa berada pada tingkat yang tinggi. Orang Jawa memiliki kekuatan karakter yang paling menonjol yaitu berterima kasih, kebaikan, kependudukan, keadilan, dan integritas. Sementara itu kekuatan karakter yang memberi sumbangan besar terhadap kebahagiaan adalah kegigihan, kreativitas, perspektif, keadilan, vitalitas, keingintahuan, dan pengampunan. Ditambahkan oleh Mulder (dalam Dewi, 2005) bahwa orang Jawa tidak menyukai emosi yang kuat dan marah (*nesu*), jika hal ini terjadi dalam hubungan interpersonal hal ini dapat

merusak keselarasan sosial. Harmaini (2011) menambahkan, orang Jawa memiliki stereotipe sebagai orang yang sopan dan halus, tidak mau berterus terang, tertutup cenderung diam dan tidaksuka perdebatan disebabkan oleh wataknya yang ingin menjaga harmoni atau keserasian dan menghindari konflik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi (2005) bahkan menemukan bahwa orang Jawa ketika merasakan emosi marah cukup sering untuk memilih memendamnya.

Dari ketiga etnis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Orang Minang merupakan masyarakat mayoritas di kota Pekanbaru sehingga cenderung ekspresif dalam mengungkapkan emosinya. Kemudian menurut Navis (1986) orang Minang memiliki motivasi tinggi untuk hidup bersaing terus menerus dalam pencapaian kemuliaan, kepintaran dan kekayaan, hal tersebut menjadikan orang Minang cenderung lebih berani dan terbuka. Pada orang Melayu lebih mengutamakan keharmonisan, ketentraman, dan kebahagiaan dirinya dengan warga kiri, kanan dan lingkungan dibandingkan dengan pemimpinnya. Ketika berhadapan dengan pemimpin orang Melayu akan lebih berani terbuka. Orang Melayu akan lebih memilih menghindar dari pada melawan jika ada sesuatu yang tidak sesuai. Pemakaian kata-kata kiasan oleh orang Melayu dimaksudkan untuk menghindari kata-kata yang berterus terang dalam pergaulan sosial, orang Melayu percaya bahwa penyampaian yang berterus terang akan merendahkan martabat manusia itu sendiri. Orang Jawa terkenal dengan sikapnya yang khas yaitu *nrima* membuat orang-orang dengan suku Jawa menjalani hidup lebih tenang menghadapi segala kondisi yang ada, oleh karenanya hidup lebih rileks dan dapat menikmati apa yang dimiliki akan mudah diperoleh orang Jawa. Orang Jawa tidak menyukai

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

emosi yang kuat dan marah (*nesu*), jika hal ini terjadi dalam hubungan interpersonal hal ini dapat merusak keselarasan sosial.

### C. Remaja Akhir

Menurut *World Health Organization* mengartikan remaja sebagai individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, dan individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri (Sarwono, 2004)

Akhir masa remaja bermula dari usis 17 tahun sampai delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum. Pada masa ini remaja tidak lagi meedakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saatdan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima (Hurlock, 1998).

Berbeda dengan remaja dewasa awal adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Usia dewasa dini dimulai pada usia 18-40 tahun saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Sekitar awal atau pertengahan umur tiga puluhan, kebanyakan individu telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosi (Hurlock, 1998).

#### D. Kerangka Berfikir

Rasa marah timbul karena ada perasaan yang tidak sesuai dengan kehendak dan dapat muncul kapan saja dan pada setiap orang baik laki-laki ataupun perempuan dari etnis manapun. Pengungkapan emosi marah merupakan upaya untuk mengkomunikasikan perasaan individu ketika dalam kondisi marah dan bagaimana merespon emosi marah yang dirasakan oleh individu itu sendiri. Marah merupakan emosi yang seringkali terlontar menjadi hal lazim dan dimaklumi dalam percakapan sehari-hari, dan bahkan sering dianggap sama dengan perilaku marah. Banyak hal negative yang dihasilkan ketika individu marah, salah satunya adalah merusak hubungan dan memicu dendam.

Ada perbedaan dalam mengekspresikan kemarahan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan-perbedaan ini biasanya terjadi dalam cara mengekspresikannya bukan dalam frekuensi sering atau tidaknya marah tersebut terjadi. Secara rinci, laki-laki lebih banyak melakukan serangan kepada benda atau oranglain secara fisik ataupun verbal, sedangkan perempuan lebih sering menangis saat mereka marah. Perbedaan pengungkapan kemarahan antara laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh perbedaan fungsi biologis keduanya dan akan tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada dimuka bumi, selain itu usia perkembangan juga mempengaruhi emosi individu. Pada masa dewasa awal kondisi emosionalnya tidak terkendali, individu cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa ini emosi individu juga sangat bergelora dan mudah tegang .

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan emosi marah adalah budaya . Pengaruh kebudayaan besar sekali terhadap perkembangan emosi, karena dalam tiap-tiap kebudayaan diajarkan cara menyatakan emosi yang konvensional dan khas dalam kebudayaan yang bersangkutan sehingga ekspresi emosi tersebut dapat dimengerti oleh orang-orang lain dalam kebudayaan yang sama, tetapi belum dipahami oleh orang dari budaya lain. Etnis itu merupakan bentuk spesifikasi dari budaya. Etnis atau biasa disebut suku bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam konteks kebudayaan budaya. Biasanya, suku bangsa ini dikaitkan dengan warisan budaya, pengalaman yang diwariskan secara turun temurun oleh orang-orang yang memiliki kesamaan leluhur, bahasa dan tradisi bahkan sering kali agama serta wilayah geografis

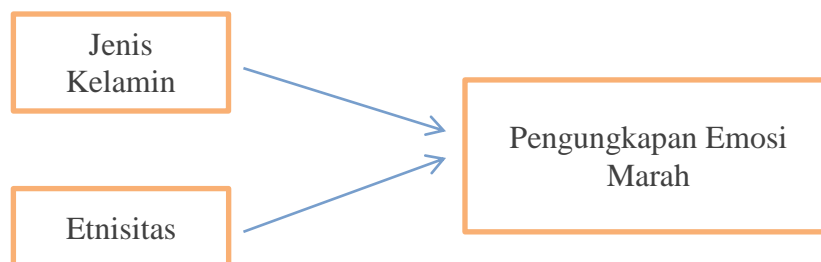
Salah satu pendekatan yang dapat menjelaskan perbedaan pengungkapan emosi marah adalah *cognitive-behavior*. Pendekatan ini mengedepankan bahwa proses berfikir dan emosi berpengaruh pada perilaku yang muncul. Pendekatan ini juga meyakini bahwa emosi marah merupakan perilaku yang dapat dipelajari, sehingga pengungkapan marah yang baik juga bisa dipelajari (dalam Baqi, 2015).

Perbedaan etnis mempengaruhi bagaimana seseorang mengungkapkan emosi marahnya. Di Indonesia, pada umumnya masih sering terdengar stereotipe-stereotipe kesukuan yang menunjukkan karakter pengungkapan emosi suatu kultur tertentu dalam proses interaksi. Stereotip menganggap bahwa orang Minang memiliki sifat pemberani, rajin, adil, setia, tenggang rasa, hemat, pandai & bisa licik (Amri, dalam Yusuf,dkk 2004). Stereotipe tersebut mempengaruhi bagaimana orang minang mengungkapkan emosi marahnya, emosi marah tersebut

cenderung dikeluarkan/ diungkapkan (*out*) karena orang minang memiliki sifat berani dan tidak takut kepada siapapun. Berbeda halnya dengan suku Melayu yang menjadikan ajaran agama sebagai patokan untuk menjalani kehidupan sehari-hari sehingga Suku melayu lebih dapat mengontrol emosi marahnya, karena menganggap bahwa marah bukanlah sifat yang baik dan termasuk perbuatan tercela. Sedangkan suku jawa masih memiliki perasaan segan ketika hendak mengungkapkan emosi marahnya, sehingga orang Jawa lebih suka memendam perasaan tersebut demi menjaga sopan santun dan etika agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Individu yang tinggal didaerah yang memiliki budaya yang lebih dari satu dikatakan mengadopsi pola adaptasi budaya dengan multi budaya, dimana individu tinggal dengan banyak budaya tetapi masih tetap mempertahankan budaya sendiri. Tidak dapat dipungkiri memang tinggal disuatu daerah dengan banyak budaya adalah hal yang wajar karena manusia tidak dapat hidup sendiri selain itu juga keanekaragaman budaya Indonesia membuat penyebaran budaya Indonesia ada hampir menyeluruh disetiap provinsi.

Perbedaan pengungkapan emosi marah laki-laki dan perempuan dengan etnis yang berbeda dapat dilihat dari bagan berikut ini:

### 2.1 Skema Kerangka berfikir



#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jenis kelamin terdiri dari laki-laki dan perempuan, secara biologis laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Laki-laki memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma, menghasilkan hormon testosteron disisi lain perempuan mempunyai vagina, Rahim, payudara, memproduksi sel telur, menghasilkan hormon estrogen dan progesterone. Hormon tersebut mempengaruhi perkembangan mental sehingga laki-laki akan lebih tenang, rasional, dan cuek(acuh). Sedangkan perempuan akan menangis, mengadu dan menyesali diri. selain itu hormone testosterone merupakan hormone agresi, ketika hormon testosterone meningkat maka hal tersebut menyebabkan laki-laki mudah marah dan lebih agresif. Sedangkan pada perempuan ketika hormon estrogen dan progesteron ini meningkat hal tersebut dapat merubah mood positif menjadi negatif, perempuan cenderung lebih sensitive. Namun ketika kadar hormone menurun, perempuan akan menjadi lebih tenang, diam dan sedih.

Karakteristik tiap etnis di Indonesia berbeda-beda, hal tersebut juga akan mempengaruhi pengungkapan emosi marah dari tiap-tiap budaya dikarenakan perbedaan tempat tinggal secara geografis, nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat dan adat-istiadat serta tatanan sosialnya. Individu dengan latar belakang budaya berbeda tinggal diwilayah yang sama dengan budaya lain tidak mempengaruhi budaya tersebut dalam menungkapkan emosinya. Dalam pola daptasi budaya dijelaskan bawa tinggal di wilayah yang sama dengan banyak budaya disebut multicultural/multibudaya, artinya individu hanya tinggal bersama, bersosialisasi dan menjalankan ekonomi berama dengan saling mempelajari budaya lain tetapi tetap dengan mempertahankan buddaya yang telah dibawa sejak dulu.

Karakteristik yang berbeda pada tiap-tiap budaya memberikan gambaran bahwa jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan itu berbeda. Pengungkapan emosi marahnya, disebabkan karena stereotipe-stereotipe yang tertanam di lingkungan masyarakat sejak kecil dan budaya itu sendiri juga sangat berpengaruh terhadap pengungkapan emosi marah seseorang.

### E. Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kerangka berfikir, maka hipotesis peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada perbedaan pengungkapan emosi marah antara laki-laki dan perempuan
2. Ada perbedaan pengungkapan emosi antara etnis Jawa, Minang, dan Melayu

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.